BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan perusahaan merupakan bidang keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip keuangan dalam suatu organisasi perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai perusahaan melalui pengambilan keputusan dan pengelolahan sumber daya yang tepat. (Salamah, Kristanti, & Asalam, 2019) Manajemen keuangan menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan dividen.

Istilah Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiyaan investasi atau pembelanjaan secara efisien. Pelaksana dari manajemen keuangan adalah manajer keuangan. Meskipun fungsi seorang manajer keuangan setiap organisasi belum tentu sama, namun pada prinsipnya fungsi utama seorang manajer keuangan adalah merencanakan, mencari, dan memanfaatkan dengan berbagai cara untuk memaksimumkan efisiensi (daya guna) dari operasi-operasi perusahaan. (Ernawati, 2015)

Manajemen keuangan merupakan aktivitas pemilik dan meminjam perusahaan untuk memperoleh sumber modal yang semurahmurahnya dan menggunakan seefektif, seefisien, dan seekonomis mungkin untuk menghasilkan laba. (Studi, Fakultas, & Magelang, 2019) Adapun Manajemen Keuangan adalah semua aktifitas perusahaan yang beruhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana secara efisien. (Manajemen, Ekonomi, & Sriwijaya, 2019) Kemudian menurut (Kamaludin, 2011) Upaya untuk mendapatkan dana dengan cara yang paling menguntungkan serta mengalokasikan dana secara efisien dalam perusahaan sebagai sarana untuk mencapai sasaran bagi pemegang saham.

Berdasarkan pengertian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan aktivitas yang berkaitan dengan perolehan aset, pengelolaan aset dan manajemen aset dengan didasari tujuan

2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan yang efisien membutuhkan tujuan dan sasaran yang digunakan sebagai standar dalam memberikan penilaian efisiensi keputusan keuangan. Tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau kemakmuran pemegang saham, bukan memaksimumkan profit. Dengan demikian, memaksimalkan nilai perusahaan dinilai tepat sebagai tujuan perusahaan karena:

- Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham dimasa yang akan datang.
- 2. Mempertimbangkan faktor resiko.
- 3. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas daripada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.
- 4. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan

(Puspitasari & Purwanti, 2019) Fungsi utama Manajemen Keuangan ada 4, yaitu:

- Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan. Dengan demikian, dalam perusahaan, kegiatan tersebut tidak terbatas pada "Bagian Keuangan".
- 2. Manajer keuangan perlu memperoleh dana dari pasar keuangan atau financial market. dana yang diperoleh kemudian diinvestasikan pada berbagai aktivitas peruahaan, untuk mendanai kegiatan perusahaan. Kalau kegiatan memperoleh dana berarti perusahaan menerbitkan aktiva finansial, maka kegiatan menanamkan dana membuat perusahaanmemiliki aktiva riil.

- 3. Dari kegiatan menanamkan dana (disebut investasi), perusahaan mengharapkan untuk memperoleh hasil yang lebih besar dari pengorbanannya. Dengan kata lain, diharapkan diperoleh "laba". Laba yang diperoleh perlu diputuskan untuk dikembalikan ke pemilik dana (pasar keuangan), atau diinvestasikan kembali ke perusahaan.
- 4. Dengan demikian "manajer keuangan" perlu mangambil keputusan tentang penggunaan dana (disebut sebagai keputusan investasi), memperoleh dana (disebut sebagai keputusan pendanaan), pembagian laba (disebut sebagai kebijakan dividen).

2.1.4 Analisis Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu para pengguna (*Users*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat financial.

(Oliver, J. 2013) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

(Salamah et al., 2019) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba/rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahaan posisi keuangan.

(Zandra, 2016), analisis laporan keuangan merupakan aplikasi dari alat dan eknik analisis laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan simpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis.

2.1.5 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

(Puspitasari & Purwanti, 2019) tujuan dan manfaat laporan keuangan adalah :

- Mempersiapkan kebutuhan dana yang jangka panjang untuk memenuhi kewajiban tidak lancar.
- 2. Memprediksi jumlah total klaim kreditor aas aktiva perusahaan
- 3. Memprediksi jumlah total klaim pemegang saham atas aktiva perusahaan
- 4. Memperoleh gambaran mengenai besarnya komposisi aktiva tetap terhadap total aktiva

2.1.6 Jenis Laporan Keuangan

Dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu :

1. Neraca

Menurut Harahap dalam (Riswan & Kesuma, 2014) "Neraca atau balance sheet adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aset kewajiban-kewajiban atau utang, dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau ekuitas pemilik suatu saat tertentu".

2. Laporan laba rugi

Menurut Machfoedz dalam (Riswan & Kesuma, 2014) "laporan laba rugi (perhitungan sisa hasil usaha) adalah laporan tentang hasil usaha/operasi perusahaan atau badan lain selama jangka waktu periode akuntansi tertentu misalnya satu tahun".

3. Laporan perubahan modal

Yaitu laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal diperusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

4. Laporan arus kas

Yaitu laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terdahulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

2.1.7 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambraran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat di artikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Faisal, Samben, & Pattisahusiwa, 2018)

(Riswan & Kesuma, 2014)Prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Kinerja keuangan mencerminkan

kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Menurut Suryaningsih (2012) Ukuran kinerja yang umum digunakan yaitu ukuran kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan. Ukuran kinerja biasanya diwujudkna dalam profitabilitas, pertumbuhan, dan nilai pemegang saham. Variabel kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan di masa lalu. Selain itu, ukuran keuangan tersebut dilengkapi dengan ukuran non keuangan tentang kepuasaan, konsumen, produktifitas, dan *cost effectiveness*, proses bisnis, produktifitas dan komitmen perusahaan untuk menentukan kinerja keuangan perusahaandi masa yang akan datang. (Ani Widayati, 2008)

Menurut (Dadue, Saerang, & Untu, 2017), kinerja berasal dari pengertian *performance* menjelaskan pengertian kinerja adalah gambaran prestasi yang dicapai perushaaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusia.

Jadi beberapa definisi di atas yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah kinerja keuangan merupakan hasil kerja atau prestasi kerja. Namun, kinerja mempunyai makna yang luas, bukan hanya prestasi kerja, tetapi bagaimana proses dari pekerjaan yang dilakukan. Kinerja

perusahaan adalah prestasi kerja suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan seberapa efisien dan efektif perusahaan tersebut mencapai tujuannya.

2.1.8 Tujuan dan Manfaat Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam suatu perusahaan sangatlah penting karena dengan adanya pengukuran serta penilaian kinerja keuangan maka perusahaan dapat mengetahui dan mengevaluasi sampai dmana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan oleh manajemen perusahaan.

Tujuan dari penilaian serta pengukuran kinerja keuangan, menurut (Barus, Sudjana, & Sulasmiyati, 2017)pengukuran kinerja keuangan bertujuan untuk:

- Memberikan informasi yang berguna dalam keputusan penting mengenai aset yang digunakan dan untuk memacu para manajer membuat keputusan yang menyalurkan kepentingan perusahaan.
- 2. Mengukur kinerja unit usaha sebagai suatu entitas usaha.
- Hasil pengukuran kinerja dijadikan dasar untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan.

Sedangkan, menurut Munawir (2010:31), manfaat dari pengukuran kinerja keuangan mempunyai tujuan sebagai berikut:

- Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Manfaat dari penilaian dan pengukuran dan penilaian kinerja keuangan, menurut Mulyadi (2007:416) dalam sripeni (2014), penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

 Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efesien melalui permotivasian karyawan secara maksimum.

- 2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti : promosi, transfer, dan pemberhentian
- Mengientifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan keryawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluas program pelatihan karyawan
- 4. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2.1.9 Laba Bersih (Net Income)

a. Pengertian Laba Bersih

Laba bersih merupakan jumlah selisih dari semua pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan semua beban yang dikeluarkan atau dibayarkan oleh perusahaan. Kebanyakan penggunaan laporan keuangan menyadari bahwa laba bersih merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam membuat keputusan. Hal tersebut disebabkan karena laba bersih ini memperhatikan peningkatan ataupun penurunan ekuitas keseluruhan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode. Laba bersih adalah laba setelah pajak (earnings after tax) dimana, laba yang diperoleh setelah dikurangkan dengan pajak. Fahmi dalam (Zahara & Zannati, 2018)

(Puspitawati, 2018) Laba bersih secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Laba bersih adalah kenaikan bersih terhdap

modal yang berasal dari kegiatan usaha, laba bersih (*net income*) juga dapat dijadikan ukuran kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.Definisi yang dikembangkan oleh Kasmir dalam (Zahara & Zannati, 2018) adalah bahwa laba (*net profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Sedangkan menurut Hery dalam (Zahara & Zannati, 2018) sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan pajak penghasilan akan diperoleh laba atau rugi bersih.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Bersih

Menurut (Felicia & Gultom, 2018) beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih:

- 1. Naik turunnya jumlah unit barang yang di jual dan harga jual per unit.
- 2. Naik turunnya harga pokok penjualan, perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dari harga per unit atau harga pokok per unit.
- Naik turunnya biaya usaha yang di pengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variabel jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan operasi perusahaan.
- 4. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan kebijaksanaan dalam pemberian atau penerimaan.

21

5. Naik turun pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya

laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.

6. Adanya perubahan dalam metode akuntansi.

c. Pengukuran Laba Bersih

Laba bersih dapat dirumuskan sebagai berikut :

Laba Bersih = Laba Kotor - Beban Usaha

Sumber : (Dewi, 2019)

2.1.10 Total Hutang

a. Pengertian Total Hutang

Hutang adalah liabilitas atau hutang merupakan kewajiban

perusahaan terhadap pihak lain Prihadi dalam (Zahara & Zannati,

2018) . Menurut SAK kerangka Dasar Penyusunan Dan Penyusunan

Dan Penyajian Laporan Keuangan (2014, No.49, b) Liabilitas

merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa

masa lalu. Penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar

dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomik.

Hutang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain untuk

membayar sejumlah uang atau menyerahkan barang atau jasa pada

tanggal tertentu (Jumingan, 2017)

Menurut Munawir dalam (Zahara & Zannati, 2018) Hutang adalah

semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum

terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal

perusahaan yang berasal dari kreditor. Sedangkan menurut Julio

dalam (Zahara & Zannati, 2018) total hutang adalah gabungan hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Dengan gabungan hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang tersebut maka membuat beban perusahaan semakin tinggi. Tetapi tingginya beban tersebut dapat digunakan untuk menurunkan pajak perusahaan, hal tersebut yang menjadikan keuntungan.

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa hutang itu adalah suatu modal yang di masa mendatang harus dibayarkan kembali kepada pihak tersebut disertai syarat-syarat tertentu.

b. Jenis-jenis Hutang

Menurut (Handayani & Mayasari, 2018) hutang dibagi menjadi 2 jenis yaitu:

1. Hutang Jangka Pendek

Hutang jangka pendek adalah hutang lancar atau kewajiban lancar adalah utang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Pengertian satu tahun disini adalah tanggal neraca. Yang termasuk ke dalam pos utang lancar antara lain :

a. Utang Usaha (account payable)

Utang usaha (dagang) timbul karena perusahaan membeli secara kredit dari *supplier*, utang ini bebas bunga. Dasar pengakuan adalah faktur pembelian. Jadi pemberian pinjaman ini atas dasar kepercayaan.

b. Biaya masih harus dibayar (accrued expense, accrued liability)/ biaya masih harus dibayar timbul apabila kitasudah membebankan biaya pada laba-rugi, tetapi kita belum mengeluarkan untuk membayarnya.

c. Pendapatan diterima dimuka (uneamed revenue)

Pendapatan diterima dimuka terjadi apabila ada pembeli menyerahkan uang kepada perusahaan, tetapi perusahaan belum menyerahkan barang/jasa. Diwaktu yang akan datang perusahaan wajib menyerahkan barang/jasa.

d. Utang pajak (tax payable)

Utang pajak timbul pada waktu ada kewajiban pajak tetapi perusahaan belum membayarnya utang pajak akan berkurang pada waktu dibayar.

e. Utang cerukan (over draft)

Cerukan adalah fasilitas pinjaman dari bank yang bersifat jangka pendek dan darurat. Pada dasarnya cerukan terjadi ketika nasabah menarik dana melebihi saldo yang dipunyai. Dengan fasilitas cerukan maka kelebihan penarikan dapat ditalangi oleh bank.

f. Utang bank (loan)

Utang bank disini adalah utang bank yang bersifat jangka pendek, misalnya kredit modal kerja. Sifat pinjaman dari bank adalah berbunga (interestbearing debt). Pembayaran utang ini dapat dilakukan secara berkala atau sekaligus. Pembayaran pokok

(*principal*) mengurangi utang, sedangkan pembayaran bunga menjadikannya biaya di laba-rugi.

g. Utang jangka panjang jatuh tempo kurang dari satu tahun (current portionoflong tern debt).

Pada dasarnya semua utang jangka panjang akan jatuh tempo.

Pada masa jatuh temponya kurang dari satu tahun, maka jumlah yang akan jatuh tempo ditampung dalam pos tersebut.

2. Hutang Jangka Pendek

Pos utang jangka panjang adalah pos yang berisi utang ang akan jatuh tempo dan waktu lebih dari satu tahun. Beberapa contoh utang jangka panjang akan dibahas dibawah ini:

a. Utang obligasi (bonds payabe)

Utang obligasi diperoleh dengan menerbitkan obligasi di pasar modal. Obligasi mempunyai tanggal jatuh tempo tertentu. Di Indonesia, umur obligasi paling pendek adalah 3 tahun. Sifat pembayaran utang obligasi saat jatuh tempo biasanya adalah sekaligus. Hal ini agak berbeda dengan utang bank yang lebih sering dicicil pokoknya secara berkala.

b. Utang sewa (lease obligation)

Utang sewa timbul bersamaan pada saat kita mendapatkan asset.

c. Utang bank (bank loan)

Semua jenis utang bank jangka panjang akan msuk kategori ini, misalnya kredit investasi. Kredit investasi diberikan untuk kegiatan investasi yang perlu waktu lama. Jangka waktu kredit sangat bervariasi.

d. Utang lain-lain

Utang lain-lain adalah utang yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam utang jangka pendek, maupun jangka panjang sebagai contoh adalah utang subordinasi.

Menurut Fahmi (2013) klasiifikasi utang dibagi menjadi dua yaitu :

1. Utang jangka pendek (*short-term liabilities*)

Utang jangka pendek sering juga disebut dengan utang lancar (current liabilities). Penegasan utang lancar karena sumber utang jangka pendek dipakai untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendukung aktivitas perusahaan yang segera dan tidak bisa ditunda. Dan utang jangka ini umumnya harus dikembalikan kurang dari satu tahun.

- a. Utang dagang (account payable) adalah pinjaman yang timbul karena pembelian barang-barang dagang atau jasa kredit.
- b. Utang wesel (notes payable) adalah promes tertulis dari perusahaan untuk membayar sejumlah uang atas perintah pihak lain pada tanggal tertentu yang akan dating ditetapkan (utang wesel).

- c.Penghasilan yang ditangguhkan (deferred revenue) adalah penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak perusahaan. Pihak lain telah menyerahkan utang lebih dulu kepada perusahaan sebelum perusahaan menyerahkan barang atau jasanya.
- d. Kewajiban yang harus dipenuhi (accrual payable) adalah kewajiban yang timbul karena jasa-jasa yang diberikan kepada perusahaan selama jangka waktu tetapi pembayarannya belum dilakukan (misalnya: upah, bunga, sewa, pension, pajak harta milik dan lain-lain).
- e. Utang gaji
- f. Utang pajak
- 2. Utang jangka panjang (Long-term liability)

Utang jangka panjang sering disebut dengan utang tidak lancar (non current liabilites). Penyebutan utang tidak lancar karena dana yang dipakai dari sumber utang ini dipergunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat jangka panjang. Alokasi pembiayaan jangka panjang biasanya bersifat tangable asset (aset yang bisa disentuh), dan memiliki nilai jual yang tinggi jika suatu saat dijual kembali. Karena itu penggunaan dana utang jangka panjang ini dipakai untuk kebutuhan jangka panjang, seperti pembangunan pabrik, pembelian tanah gedung, dan

sebagainya. Adapun yang termasuk dalam kategori utang jangka panjang ini adalah:

- a. Utang obligasi
- b. Wesel bayar
- c. Utang perbankan yang kategori jangka panjang.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hutang

1. Struktur Aset

Perusahaan yang asetnya cocok dijadikan jaminan akan dapat menggunakan utang lebih banyak, karena asetnya bisa dijadikan jaminan

2. Tingkat Pertumbuhan

Perusahaan yang sedang berkembang dengan cepat harus mengandalkan pendanaan melalui modal eksternal dan bagi perusahaan juga biasanya biaya menerbitkan saham lebih besar dari pada menerbitkan surat utang. Penggunaan utang oleh perusahaan sedang berkembang cepat ini dibatasi oleh ketidakpastian.

3. Profitabilitas

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung memakai sedikit utang karena perusahaan tersebut mampu mencukupi kebutuhannya dengan dana dari diri sendiri (modal sendiri) dengan memakai laba ditahan (*retained earning*).

4. Beban Pajak

Beban bunga merupakan penghematan pajak. Jika pajak tinggi maka penghematan pajak semakin besar, penghematan tersebut melalui penggunaan utang. Jika perusahaan menggunakan utang maka perusahaan harus membayar beban bunga dan menurut peraturan perpajakan beban bunga merupakan beban yang boleh dibebankan. Jadi, bunga merupakan penghematan pajak. Oleh karena itu jika tingkat pajak tinggi maka perusahaa akan menggunakan utang lebih banyak untuk memaksimalkan keuntungan dari pajak.

d. Pengukuran Total Hutang

Total hutang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Total Hutang = Hutang Jangka Pendek + Hutang Jangka Panjang

Sumber: (Puspitawati, 2018)

Keterangan:

- 1. Hutang jangka pendek = Kewajiban yang diharapkan akan dilunasi dalam waktu satu tahun
- 2. Hutang jangka panjang = Kewajiban yang harus dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.

2.1.11 Pendapatan Usaha

a. Pengertian Pendapatan Usaha

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam (Riayana & Suzan, 2014) Pendapatan merupakan tujuan utama dari pendiri suatu perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi

profit maka pendapatan mempunyai peranan yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasi suatu perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Sedangkan menurut Kartika dalam (ROY, 2017) pendapatan usaha adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan akuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Penghasilan (income) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode pelaporan dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset. atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kanaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Penghasilan meliputi pendapatan keuntungan (gain). (revenue) dan Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, imbala, bunga, deviden, royalti dan sewa. Sodikin dan Riyono dalam (Satwika, Faiz, 2018)

Kemudian menurut Lam & Lau dalam (Anjani, 2013) mengemukakan pengertian pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomis selama periode berjalan yang muncul dalam rangkaian kegiatan biasa dari sebuah entitas

ketika arus masuk dihasilkan dalam penambahan modal, selian yang berkaitan dengan kontribusi pemegang ekuitas.

Dilihat dari berbagai definisi-definisi diatas, maka dapat disimpukan oleh peneliti bahwa pendapatan adalah jumlah masukan yang didapat atas jasa yang diberikan oleh perusahaan yang bisa meliputi penjualan produk atau jasa kepada pelanggan yang diperoleh dalam suatu aktivitas operasi suatu perusahaan untuk meningkatkan nilai aset serta menurunkan liabilitas yang timbul dalam penyerahan barang atau jasa.

b. Sumber-sumber Pendapatan

Menurut (Ani Widayati, 2008) pendapatan dapat timbul dari transaksi dan kejadian berikut ini:

- 1. Penjualan barang
- 2. Penjualan jasa, dan
- 3. Penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga royalti, dan dividen.

Kesimpulannya pendapatan dari kegiatan normal perusahaan biasanya diperoleh dari hasil penjualan barang ataupun jasa yang berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan. Pendapatan yang bukan berasal dari kegiatan normal perusahaan adalah hasil di luar kegiatan utama perusahaan yang sering disebut hasil non operasi. Pendapatan non opersai biasanya dimasukkan ke dalam pendapatan lain-lain, misalnya pendapatan bunga dan dividen.

c. Pengukuran Pendapatan

Pendapatan diukur dalam satuan nilai tukar produk atau jasa dalam suatu transaksi. Nilai tukar tersebut menunjukkan ekuivalen kas atau nilak diskonto tunai dari uang yang diterima atau akan diterima dari transaksi penjualan. (Syaputra, Yuliandhary, & Mahardika, 2018), mengemukakan bahwa pendapatan harus diukur pada nilai wajar dari pembayaran yang diterima atau akan diterima sebagai piutang.

Menurut (Lam dan Lau, 2014) Pendapatan diukur pada nilai wajarnya dari pembayaran diterima atau dapat diterima ke dalam pencatatan jumlah dari banyak potongan dan potongan harga yang ditentukan entitas. Entitas biasanya menentukan jumlah dari pendapatan yang muncul pada transaksi dnegan merujuk pada perjanjian antara entitas dan pembeli atau pengguna dari aset, nilai wajar (fair value) adalah jumlah dimana sebuah aset bisa ditukarkan atau sebuah liabilitas lunas, antara yang diketahui sepenuhnya, yang secara sukarela dalam transaksi wajar. Sedangkan menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015) pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Jumlah pendapatan yang timbul dari transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara entitas dengan pembelian atau penggunaan aset tersebut, jumlah

32

tersebut diukur pada niali wajar imbalan yang diterima atau dapat

diterima dikurangi jumlah diskon usaha dan rabat volume yang

diperbolehkan oleh entitas.

Dari beberapa penjelasan mengenai pengukuran pendapatan

diatas, maka dapat kita ketaui bahwa pendapatan diukur dengan nilai

wajar pembayaran yang diterima atau akan diterima. Dimana nilai

wajar adalah nilai yang diterima dari suatu penjualan aset atau yang

dibayarkan atas pengalihan liabilitas yang telah disetujui kedua

pihak yang melakukan transaksi tersebut.

Pendapatan usaha dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pendapatan Usaha = Penerimaan Usaha - Biaya Usaha

Sumber: (Pasaribu, 2017)

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha

1. Kondisi dan Kemampuan penjualan

2. Kondisi pasar

3. Modal

4. Kondisi operasional perusahaan

Beban Operasional 2.1.12

> Beban Я.

> > Beban merupakan salah satu unsur yang penting dalam sebuah

perusahaan karena melalui beban inilah sebuh perusahaan dapat

menghasilakn produk yang bernilai guna bagi masyarakat.

Dengan demikian perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari produk yang dihasilkan tersebut. Pada dasarnya biaya merupakan pengeluaran perusahaan yang digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ada dalam perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan. Unsur utama secara fisik yang harus dikorbankan demi kepentingan dan kelancaran perusahaan dalam rangka mencapai tujuan utama perusahaan, yaitu menghasilkan laba. Pengertian laba sangat bergantung pada penekanan laba itu sendiri dengan pembanding terhadap beban. Menurut (Yulianti, 2012)

b. Biaya Operasional

Biaya/beban Operasional yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitas perusahaan guna mencapai tujuan dari perusahaan tersebut. Beban operasional diharap dapat digunakan dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki yang efektif dan efisien. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam beroperasi perlu dikendalikan sebaik-baiknya, karena walaupun operasional dapat berjalan dengan lancar dan baik namun apabila tidak didukung dengan usaha untuk dapat menekan beban operasional serendah-rendahnya akan berakibat naiknya beban operasional. Tingginya beban operasi akan membuat laba turun, begitu juga jika nilai biaya operasi rendah maka, laba akan naik. Jadi untuk memperoleh laba yang tinggi perlu diperhatikan biaya –biaya yang

dikeluarkan dan mengendalikan secara efektif, selain itu perusahaan dapat mencapai laba sesuai dengan yang ingin dicapainya. (Pasca, 2019).

Menurut Murhadi dalam (Susilawati & Mulyana, 2018) beban operasional merupakan biaya yang terkait dengan operasional perusahaan dan administrasi, biaya iklan, biaya penyusutan, serta perbaikan dan pemeliharaan. Pendapat tersebut sipersingkat oleh Jusuf dalam (Susilawati dan Mulyana, 2014) yang menyatakan, beban operasional adalah biaya yang tidak berkaitan dengan urusan produksi, melainkan biaya aktivitas operasional perusahaan seharihari.

Biaya operasional (operating expense) merupakan biaya yang terkait dengan operasional perusahaan yang meliputi biaya penjualan dan administrasi (seliing and administrasi expense), biaya iklan (advertising expense), serta perbaikan dan pemeliharaan (repairs and maintenance expense) (Murhadi, 2013). Sedangkan menurut Margareta dalam (Hanif & Fitri, 2018)biaya operasional adalah keselurahan biaya sehubungan dengan operasional diluar kegiatan proses produksi termasuk didalamnya adalah biaya penjualan dan biaya administrasi dan umum.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa biaya operasional adalah biaya-biaya yang berkaitan dnegan aktivitas perusahaan sehari-hari diluar kegiatan proses produksi.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Beban/Biaya Operasional

1. Nilai Perolehan Aktiva

Yaitu mencakup seluruh pengeluaran yang terkait dengan perolehannya dan persiapannya sampai aktiva dapat digunakan. Jadi , disamping harga beli, pengeluaran-pengeluaran lain yang diperlukan untuk mendapatkan dan mempersiapkan aktiva harus disertakan sebagai harga perolehan.

2. Umur Ekonomis

Umur ekonomis merupakan suatu periode atau umur fisik dimana perusahaan dapat memanfaatkan aktiva tetapnya (masa manfaat) dan dapat juga berarti sebagai jumlah unit produksi (output) atau jumlah jam operasional (jasa) yang diharapkan diperoleh dari aktiva.

3. Pola pemakaian

Untuk menandingkan harga perolehan aktiva dengan pendapatan yang dihasilakn sepanjang periode. Faktor pola pemakaian ini sering kali diabaikan dalam menghitung besarnya beban penyusutan periodik mengingat sulitnya dalam mengidentifikasi pola pemakaian.

d. Pengukuran Beban Operasional

Beban/biaya operasional dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Beban/biaya operasional = beban – pendapatan beban – penghasilan keuangan

Sumber: (Anuggrah & Susianto, 2014)

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan Total Hutang, Pendapatan Usaha dan Beban/Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, berikut ini hasil penelitian terdahulu:

| No. | Penelitian | Judul | Variabel | Metode | Hasil |
|-----|---------------|-------------|-------------|----------|------------------------|
| 1 | (Pasca, 2019) | Pengaruh | Pendapatan | Analisis | Berdasarkan uji |
| | | Pendapatan | Usaha dan | Regrensi | hipotesis dapat |
| | | Usaha dan | Biaya | Linier | disimpulkan bahwa |
| | | Biaya | Operasional | Berganda | terdapat pengaruh |
| | 7 | Operasional | | Z/Z | yang signifikan antara |
| | | Terhadap | DERSE | >/\ | pendapatan usaha dan |
| | | Laba Bersih | PET | | biaya operasional |
| | | | | | terhadap laba bersih. |
| 2 | (Handayani & | Analisis | Hutang dan | Regrensi | Berdasarkan hasil |
| | Mayasari, | Hutang | Laba Bersih | Linear | penelitian yang telah |
| | 2018) | Terhadap | | Berganda | dilakukan yaitu tidak |
| | | Laba Bersih | | | berpengaruh secara |
| | | | | | signifikan hutang |
| | | | | | terhadap laba bersih |
| | | | | | pada PT. Kereta Api |

| | | | | | Indonesia (persero). |
|---|---------------|---------------|-------------|----------|-----------------------|
| 3 | (Zahara & | Pengaruh | Total | Regrensi | Berdasarkan uji |
| | Zannati, | Total Hutang, | Hutang, | Linear | partial menunjukkan |
| | 2018) | Modal Kerja | Modal | Berganda | bahwa total hutang |
| | | dan Penjualan | Kerja, | | dan penjualan tidak |
| | | Terhadap | Penjualan | | berpengaruh |
| | | Laba Bersih | dan Laba | | signifikan terhadap |
| | | Pada | Bersih | | laba bersih. |
| | | Perusahaan | | | |
| | | SubSektor | RSI | | |
| | | Batubara | | 1 | |
| | | terdaftar di | | | |
| | | BEI. | | * - | |
| 4 | (Susilawati & | Pengaruh | Penjualan, | Regrensi | Berdasarkan hasil |
| | Mulyana, | Penjualan dan | Biaya | Linear | penelitian |
| | 2018) | Biaya | Operasional | Berganda | menunjukkan bahwa |
| | | Operasional | dan Laba | | penjualan dan biaya |
| | | Terhadap | Bersih | | operasional secara |
| | | Laba Bersih | | | simultan dan parsial |
| | | | | | berpengaruh terhadap |
| | | | | | laba bersih. |
| 5 | (Satwika, | Pengaruh | Biaya | Regrensi | Berdasarkan |
| | Faiz, 2018) | Harga Pokok | Operasional | Linear | penelitian |
| | | Produksi, | dan Laba | Berganda | menunjukkan bahwa |
| | | Biaya | bersih | | secara simultan biaya |

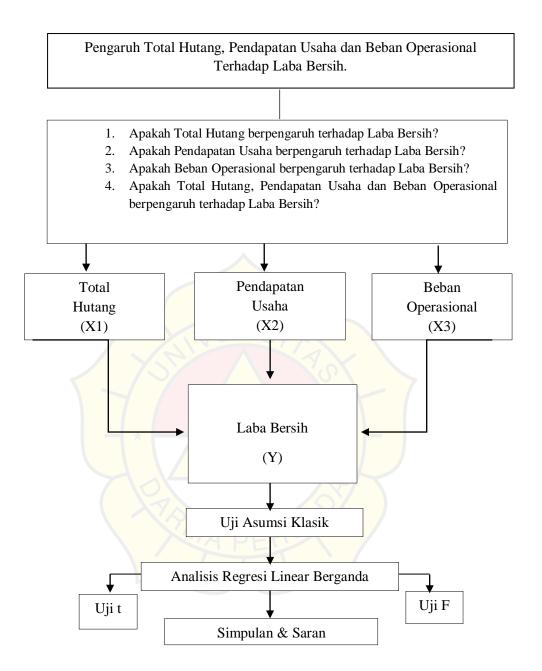
| | | Operasional | | | operasional |
|---|------------|---------------|--------------|----------|------------------------|
| | | dan Penjualan | | | berpengaruh |
| | | Bersih | | | signifikan terhadap |
| | | Terhadap | | | laba bersih, |
| | | Laba Bersih | | | sedangkan secara |
| | | | | | parsial biaya |
| | | | | | operasional |
| | | | | | berpengaruh negatif |
| | | | | | terhadap laba bersih. |
| 6 | (Oktapia, | Pengaruh | Biaya | Regresi | Berdasarkan |
| | 2017) | Biaya | Operasional | Linear | penelitian secara |
| | | Operasional | dan Laba | Berganda | parsial biaya |
| | _ | terhadap Laba | Bersih | * | operasional |
| | | Bersih | | | berpengaruh positif |
| | | | | | terhadap laba bersih. |
| 7 | (Yulianti, | Pengaruh | Biaya | Regresi | Berdasarkan hasil |
| | 2012) | Beban | Operasional | Linear | penelitian uji t |
| | | Operasional | dan Laba | Berganda | menunjukkan bahwa |
| | | terhadap | Bersih | | beban operasional |
| | | Pencapaian | | | memiliki pengaruh |
| | | Laba Bersih | | | negatif dan signifikan |
| | | | | | terhadap pencapaian |
| | | | | | laba bersih. |
| 8 | (Wisesa, | Pengaruh | Beban | Regrensi | Berdasarkan hasil |
| | Zukhri1, & | Penjualan dan | Operasional, | Linear | penelitian |

| | Suwena, | Biaya | Pendapatan | Berganda | menunjukkan bahwa |
|----|----------------|---------------|-------------|----------|----------------------|
| | 2014) | Operrasional | Usaha dan | | biaya operasional |
| | | Terhadap | Laba Bersih | | berpengaruh |
| | | Laba Bersih | | | terhadaplaba bersih. |
| 9 | (Syaputra et | Pengaruh | Biaya | Regrensi | Berdasarkan uji |
| | al., 2018) | Biaya | Operasional | Linear | parsial menunjukkan |
| | | Produksi dan | dan Laba | Berganda | bahwa biaya |
| | | Biaya | Bersih | | operasional tidak |
| | | Operasional | | | berpengaruh terhadap |
| | | Terhadap | RSI | | laba bersih. |
| | | Laba Bersih | | 1 | |
| 10 | (Fatkar, 2016) | Pengaruh | Biaya | Regrensi | Berdasarkan hasil |
| | _ | Volume | Operasional | Linear | penelitian |
| | | Penjualan dan | dan Laba | Berganda | menunjukkan bahwa |
| | | Biaya | Bersih | (X) | biaya operasional |
| | | Produksi | PERS | | berpengaruh |
| | | Terhadap | TT | | terhadaplaba bersih. |
| | | Laba Bersih | | | |

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berisi alur berpikir yang sistematis dalam memahami dan memecahkan permasalahan tertentu yang didasari oleh pendekatan hubungan pengaruh mempegaruhi maupun hubungan sebab akibat. Dalam penelitian ini dapat diambil suatu jalur pemikiran tentang pengaruh Total hutang, Pendapatan Usaha dan Beban Operasional terhadap Laba Bersih Sub

Sektor Pertambangan. Pada umumnya tujuan perusahaan untuk memperoleh laba yang dapat menjamin tercapainya kesinambungan usaha. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin agar pendapatannya lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan sehingga akan diperoleh laba yang maksimal. Dengan adanya keuntungan maka dana perusahaan akan bertambah, dan dapat menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya, sedangkan bagi pihak ekstern dalam hal ini adalah pihal yang akan mendukung kerja sama pada perusahaan tersebut akan berguna sebagai salah satu alternatif analisa dalam pengalokasian kerja sama mereka. dimana dengan adanya gambar kerangka pemikiran tersebut maka akan lebih mudah untuk dipahami dalam pengambilan suatu kesimpulan penilitian. Maka model kerangka pemikiran ini adalah sebagai berikut:

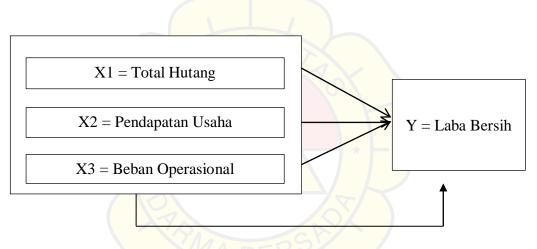


Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah oleh penulis, 2020

2.4 Paradigma Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu variable independen dan dipenden. Variable independen atau variable bebas yang digunakan adalah Laba Bersih, Total Hutang, Pendapatan Usaha dan Beban Operasional. Sebaliknya variable dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang memakai rumus Laba Bersih (LB). Untuk menjelaskan model penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Sumber: Diagram disusun penulis, 2020

Pada gambar diatas menjelaskan mengenai hubungan antar variabel, dimana terdapat tiga variabel independen yaitu Total Hutang (X1), Pendapatan Usaha (X2), Beban Operasional (X3) dan satu variabel dependen yakni Laba Bersih sebagai (Y). Gambar diatas menjelaskan:

i. Total Hutang (X1) tidak mempengaruhi Laba Bersih (Y) secara parsial dengan rumus persamaan regresi Y = a + bX1.

- ii. Pendapatan Usaha (X2) mempengaruhi Laba Bersih (Y) secara parsial dengan rumus persamaan regresi Y = a + bX2.
- iii. Beban Operasional (X3) mempengaruhi Laba Bersih (Y) secara parsial dengan rumus persamaan regresi Y = a + bX3.
- iv. Secara simultan atau bersama sama Total Hutang (X1), Pendapatan Usaha (X2), dan Beban Operasional (X3) dengan rumus persamaan regresi Y = a + bX1 + bX2 + bX3

2.5 Hipotesis

Menurut Sugiyono dalam (Ningrum, Fkip, & Muhammadiyah, 2017) "hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan". Pada dasarnya hipotesis merupakan sesuatu untuk sementara waktu dianggap benar, atau dugaan sementara. Berikut hipotesis penelitian:

1. Pengaruh Total Hutang Terhadap Laba Bersih

Dalam pertumbuhan persahaan yang semakin besar, perusahaan menggunakan sumber dana dari luar yaitu hutang. Hutang menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan laba yang dihasilkan perusahaan, hutang digunakan untuk kegiatan operasional atau investasi bagi perusahaan. Perusahaan harus menyesuaikan penggunaan hutang secara efisien, maksudnya perusahaan harus dapat menyesuaikan jumlah pinjaman modal tersebut atau hutang dengan kegiatan operasionalnya agar dapat

memperoleh laba yang diinginkan demi kelangsungan usahanya. (Mayasari, 2018).

H1: Total Hutang tidak berpengaruh terhadap laba bersih

2. Pengaruh Pendapatan Usaha Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa variabel pendapatan usaha berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, dapat dimaknai bahwa semakin tinggi pendapatan usaha yang diperoleh perusahaan maka semakin besar pula laba bersih yang diperoleh perusahaan. Penelitian kembali mengkomfirmasikan jika besar kecilnya laba dipengaruhi oleh pendapatan usaha seperti yang dikemukakan oleh Weygandt dalam (Yelsha, 2019) bahwa jika pendapatan melebihi pengeluaran (beban) akan mendapatkan laba, sebaliknya jika pendapatan kurang dari pengeluaran (beban) akan mendapat kerugian. Kemudian hal ini juga menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Tri Utari dalam (Yelsha, 2019) yang meneliti pengaruh pendapatan dan biaya terhadap *net income* pada lembaga pengkreditan desa (lpd) desa pakraman batumulapan di kecamatan nusa penida menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap net income. Adapun fenomena yang terjadi dipenelitian ini diungkapkan oleh Adityamarwan selaku Direktur Utama PT Jasa Marga (persero) Tbk yang mengatakan bahwa tidak semua perusahaan yang memiliki pendapatan usaha yang meningkat akan mendapatkan laba bersih yang meningkat pula. Salah satunya PT Jasa Marga (persero) Tbk menurut Adityamarwan hal ini diindikasikan karena adanya peningkatan biaya operasional ataupun faktor-faktor lain yang mendukung menurunnya laba bersih. Penulis melihat bahwa dengan meningkatnya pendapatan usaha seharusnya laba bersih pun ikut meningkat. Tetapi karena ada faktor lain yang mempengaruhi menurunnya laba maka peningkatan pendapatan tidak dapat menaikkan laba.

H2: Pendapatan Usaha berpengaruh terhadap laba bersih

3. Pengaruh Beban Operasional Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa variabel beban operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, dapat dimaknai bahwa semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan maka laba bersih perusahaan tersebut akan menurun. Hal ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Pebrianti dalam (Yelsha, 2019) meneliti pengaruh efesiensi beban operasional terhadaplaba bersih dengan perputaran persediaan sebagai variabel pemoderasi menyatakan bahwa semakin besar biaya operasional maka semakin sedikit laba yang akan diterima. Kemudian hal ini juga menguatkan penelitian yang dilakukan Wisesa, Zukhri dan Suwena dalam (Yelsha, 2019) menyatakan bahwa beban operasional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap laba bersih. Artinya semakin besar beban operasional yang dikeluarkan maka semakin kecil laba bersih yang diperoleh demikian pula sebaliknya semakin kecil beban operasional yang digunakan maka semakin besar laba bersih yang diperoleh.

H3: Beban Operasional tidak berpengaruh terhdapa laba bersih